

BAB 6

MITIGASI LEDAKAN GUNUNG KELUD (MASYARAKAT)

Mitigasi merupakan serangkaian usaha yang dilakukan untuk mengurangi dampak yang diakibatkan oleh adanya suatu bencana tertentu. Mitigasi dilakukan ketika belum terjadinya bencana. Lebih bersifat preventif. Seperti halnya pembuatan peta rawan bencana, pendirian bangunan tahan gempa, penanaman pohon bakau dan cemara udang di daerah pesisir, reboisasi, serta memberikan sosialisasi untuk meningkatkan dan memberikan pemahaman kebencanaan kepada warga masyarakat yang berlokasi di daerah rawan supaya lebih sadar dan waspada. Adapun disini yang dibahas dalam mitigasi bencana yang dilakukan seperti peran dari tokoh masyarakat, didirikannya Radio Komunitas, dan terbentuknya Komunitas Jangkar Kelud.

A. Peran Tokoh Masyarakat

Dalam kamus Bahasa Indonesia, tokoh dimaknai sebagai rupa, wujud dan keadaan, bentuk dalam artian jenis dari badan, perawakan, orang terkemuka yang sudah memiliki nama dalam masyarakat tertentu. Sedangkan kata masyarakat bermakna sekelompok manusia yang memiliki ikatan dalam sebuah budaya yang serupa. Jadi secara singkat tokoh masyarakat merupakan seseorang yang dihormati dan

dimuliakan serta dianggap memiliki pengaruh yang besar oleh masyarakat pada daerah tertentu.

Tokoh masyarakat adalah perwakilan dari sifat-sifat seorang pemimpin yang menjadi pegangan masyarakat dalam mengkonkritkan harapan dan keinginan dari masyarakat itu sendiri. Seorang yang telah dianggap sebagai tokoh masyarakat tidak bisa terlepas dari sifat-sifat seorang pemimpin yang telah tercermin di dalam dirinya. Sifat kepemimpinan tersebut menjadi suri teladan bagi masyarakat sekitar, sebab ia diyakini sebagai penyambung lidah masyarakat sekitar.

Sifat ketokohan yang baik dan bijaksana merupakan dambaan bagi setiap orang. Agar terwujudnya keinginan dan harapan yang dititipkan kepadanya oleh masyarakat di mana ia tinggal.

Secara Bahasa, kata masyarakat berasal dari Bahasa Arab, "*musyarak*". Masyarakat merupakan suatu kumpulan manusia yang menempati wilayah tertentu yang saling tergantung antara individu yang satu dengan individu yang lain. Secara umum, penggunaan istilah masyarakat ditujukan kepada sekelompok manusia yang hidup bersama-sama dalam komunitas tertentu yang sudah teratur.

Masyarakat diartikan juga sebagai sistem yang lengkap dengan segala unsur pembentuknya. Artinya bagian-bagian dalam masyarakat itu saling berkaitan dan saling membutuhkan satu sama lain. Setiap unsur yang ada dalam masyarakat memiliki fungsi masing-masing untuk menjaga dan menjamin dari keseimbangan dari masyarakat secara keseluruhan.

Seorang tokoh masyarakat menjadi unsur yang tidak mampu untuk dipisahkan dari masyarakat pada suatu wilayah tertentu. Masyarakat diibaratkan sebagai sebuah instrumen yang erat hubungannya dengan dinamika kehidupan masyarakat terutama pada wilayah pedesaan. Peranan ini lalu menjadi faktor penentu ketika mempengaruhi anggota masyarakatnya dalam berbagai bidang, sehingga mampu meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam berbagai bentuk kehidupan berbangsa dan bernegara dan artian yang lebih luas. Jadi, pada hakikatnya tokoh masyarakat mampu dan memiliki kedudukan yang penting pada suatu masyarakat dan memiliki kekuasaan, maksudnya memiliki kapabilitas dalam mempengaruhi orang lain sesuai dengan apa yang ia kehendaki.⁸⁰

Ciri-ciri lain seseorang bisa dikatakan sebagai tokoh masyarakat ketika ia mempunyai hubungan yang luas dengan anggota masyarakatnya. Lebih sering bertemu dengan awak media massa, lebih sering melakukan perjalanan bersama keluarga dan juga sering berhubungan dengan pihak-pihak yang dianggap sebagai agent of change (pengurus lapangan, pengajar, pekerja profesional dll) yang mampu mengubah dan mempengaruhi pekerjaan dari orang lain supaya selaras dengan apa yang hendak dicapai oleh lembaga pembaharu. Dalam hal ini, tokoh masyarakat yang dimaksud seperti halnya

⁸⁰Riska Porawouw, *Peran Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan (Studi di Kelurahan Dua saudara Kecamatan Ranowulu Kota Bitung)*, Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP UNSRAT Manado, hal 5-6.

aparatus desa, ketua kelompok tani, ketua kelompok peternakan, ketua RW, ketua RW, dan lain sebagainya.⁸¹

Antara tokoh dan masyarakat memiliki perbedaan pandangan dalam menyikapi upaya mitigasi bencana. Para tokoh masyarakat biasanya memiliki usaha yang lebih baik daripada anggota masyarakat pada umumnya. Dikarenakan bahwa mereka pernah mengikuti arahan tentang sosialisasi tentang pengurangan dan pencegahan resiko bencana.⁸²

Dalam mitigasi bencana gunung Kelud, manajemen bencana yang dikembangkan oleh organisasi/ institusi lokal di kawasan sekitar Gunung Kelud bisa dilihat dengan peran tokoh masyarakat dan pemimpin setempat dalam menumbuhkan sikap siaga masyarakatnya serta pembentukan mitigasi bencana dengan berbasis pada komunitas lokal. Usaha ini dilaksanakan dengan tata cara kelembagaan yang disesuaikan dengan ada yang sudah ada di daerah setempat, dengan mengikutsertakan seluruh pihak yang terkait, dengan menggunakan berbagai strategi dalam mempertahankan dan memperoleh berbagai bentuk modal. Misal dari strategi yang digunakan yakni melalui lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan tempat yang menjadi asal mula berkumpunya modal dalam berbagai macam. Lingkungan keluarga merupakan subjek pokok dalam reproduksi. Begitu juga dalam penanaman sejak dini akan

⁸¹ Fajar Abadi: *"Kepemimpinan Kreatif Tokoh Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa"*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2010) hal, 39.

⁸²Sri Winarni Dkk. *"Upaya Pengurangan Risiko Bencana (Mitigasi) Letusan Gunung Kelud Oleh Masyarakat Di Wilayah Kawasan Rawan Bencana (Krb) Iii Kabupaten Blitar"*. Jurnal Ners dan Kebidanan, Vol.3 No. 3 tahun 2016, hal 276.

nilai-nilai mitigasi dan siaga bencana yang diwariskan secara turun menurun dalam keluarga. Pihak-pihak yang berkecimpung dalam penanganan bencana di kawasan rawan bencana Gunung Kelud menggunakan lingkungan keluarga sebagai tempat mengimplementasikan strategi tersebut. Strategi ini pula yang dikembangkan dan dilakukan oleh lembaga pemerintah daerah (BPBD, Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Desa , tokoh agama, tokoh adat, tokoh pendidikan, dan tokoh intelektual dalam mendukung upaya atau strategi pewarisan nilai-nilai budaya mitigasi bencana bagi anak di dalam lingkungan keluarga.⁸³

B. Didirikannya Radio Komunitas

Radio merupakan salah satu media telekomunikasi. Radio mempunyai kapasitas yang bisa digunakan oleh manusia sebagai alat peringatan dini akan terjadinya suatu bencana. Informasi yang tersedia merupakan faktor yang sangat penting dalam sistem peringatan dini bencana. Peran masyarakat juga penting dalam meningkatkan kemampuan untuk terus memperbarui informasi dengan tujuan supaya lebih cerdas dan bijaksana ketika menghadapi bencana. Penggunaan sistem peringatan dini dalam suatu bencana sangat dibutuhkan supaya bisa mengurangi resiko yang mungkin saja terjadi akibat dari bencana tersebut. Sistem ini berfungsi untuk memberitahukan kepada masyarakat beberapa saat sebelum terjadinya bencana tertentu. Supaya masyarakat lebih siap dan siaga ketika nantinya bencana tersebut memang

⁸³ Windiani dkk, *Peran Institusi Lokal Dalam Pembentukan Habitus Siaga dan Pengembangan Mitigasi Bencana di Gunung Kelud Kabupaten Kediri*, Jurnal Sosial Humaniora Vol. 12 No. 1 Tahun 2019, hal 58-59.

benar-benar terjadi. Sistem peringatan dini lebih efektif jika masyarakat memiliki tingkat literasi yang mumpuni dalam mengidentifikasi gejala-gejala bencana.

Secara umum, tujuan dibentuknya radio komunitas tersebut adalah sebagai berikut: (1) Sebagai media penghubung yang menyajikan informasi dan permasalahan secara umum (2) Mengembangkan budaya komunikasi antar masyarakat yang lebih beragam, (3) Dapat memperkuat keberadaan komunitas minoritas yang ada dalam suatu masyarakat, (4) Mampu menjadi fasilitator ketika terjadi suatu permasalahan dengan sudut pandang masyarakat setempat.⁸⁴

Pembentukan radio komunitas ini bermula dari keinginan masyarakat yang berada pada kawasan lereng Gunung Kelud supaya mempunyai media informasi sendiri guna mengurangi dampak letusan Gunung Kelud sejak dini. Pembiayaan pembentukan radio komunitas ini didanai oleh PT. Sampoerna Indonesia sebagai salah satu CSR yang peduli terhadap bencana letusan Gunung Kelud. Dibentuk dengan tujuan untuk memberikan edukasi mengenai kebencanaan dan informasi perkembangan Gunung Kelud ke masyarakat sehingga masyarakat nantinya diharapkan sudah siap siaga ketika terjadi sesuatu pada Gunung Kelud.

Stasiun radio komunitas termasuk ke dalam lembaga penyiaran komunitas. Dalam UU No. 32 Tahun 2002 tentang lembaga penyiaran. Lembaga penyiaran komunitas merupakan lembaga yang berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, dan tidak

⁸⁴ Anam Miftakhul Huda. *Model Strategi Pengembangan Sosial Radio Komunitas dalam Mitigasi Bencana Di Kawasan Gunung Kelud*. Jurnal Sosial Politik Humaniora, 2019. hal. 278.

komersial, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya.

Radio komunitas yang dimiliki oleh Komunitas Jangkar Kelud ini memiliki frekuensi 107,8 dan dipakai oleh sembilan radio komunitas yang tersebar di Kediri, Malang dan Blitar. Dimana masing-masing radio komunitas memiliki karakteristik sendiri dalam hal susunan acara dan bentuk siarannya.

Pada kawasan rawan bencana I di Kabupaten Kediri memiliki empat radio komunitas. Yaitu Radio *Kelud FM* yang bertempat di Dusun Margomulyo, Desa Sugih Waras, Kecamatan Ngancar. Kemudian Radio *Sempu Raya FM* yang bertempat di Desa Sempu, Kecamatan Ngancar. Berikutnya Radio *RJKS FM* bertempat di Desa Satak, Kecamatan Puncu. Dan yang terakhir Radio *Ampel Denta Voice FM* yang terletak di Desa Siman, Kecamatan Kepung.

Dalam kawasan rawan bencana I Kabupaten Blitar memiliki tiga buah radio komunitas. Pertama Radio *S2 FM* yang berlokasi di Desa Soso, Kecamatan Gandusari. Kemudian Radio *Lintas Kelud FM* yang berada di Desa Modangan, Kecamatan Nglegok dan yang terakhir Radio *Candi Kelud FM* yang berlokasi di Desa Candirejo, Kecamatan Ponggok.

Sedangkan pada kawasan rawan bencana I Kabupaten Malang, hanya memiliki dua radio komunitas saja. Yang pertama Radio *Pandawa FM* yang terletak di desa Pondok Agung, Kecamatan Kasembon. Dan yang terakhir Radio

Smart FM yang berlokasi di Desa Ngantru, Kecamatan Kasembon.⁸⁵



Gambar 6.1 Salah satu radio komunitas di kawasan Gunung Kelud⁸⁶

C. Terbentuknya Komunitas Jangkar Kelud

Komunitas masyarakat yang terbentuk di sekitar wilayah Gunung Kelud merupakan kenyataan kehidupan masyarakatnya secara lebih luas. Komunitas-komunitas yang terbentuk di sekitar lereng Gunung Kelud sebagai keunikan sosial. Komunitas yang banyak dijumpai di sekitar lereng Gunung Kelud adalah Komunitas Petani. Selain itu, juga terbentuk sebuah komunitas yang beranggotakan masyarakat yang berasal dari tiga daerah yang berada di lereng Gunung,

⁸⁵ Anam Miftakhul dkk . “Karakteristik Radio Jangkar Kelud Sebagai Radio Komunitas Kebencanaan”. UI Blitar-Univ. Padjajaran-UI Bandung, 2017, hal 3-14.

⁸⁶ M. Agus Fauzul Hakim. 2014. *Radio Komunitas soal Situasi Gunung Kelud*. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2014/02/06/1707376/Kelud.FM.Radio.Komunitas.soal.Situasi.Gunung.Kelud> tanggal 4 Desember 2020.

yakni Kediri, Blitar dan Malang. Yang kemudian hari dinamakan sebagai Komunitas Jangkar Kelud yang bergerak dalam penanganan bencana.

Komunitas Jangkar Kelud banyak ikut berperan aktif dalam menjalankan berbagai program dari pemerintah yang diwakili oleh BPBD Kediri dan selalu melakukan koordinasi secara aktif dan berkelanjutan dalam hal penanganan ketika terjadi bencana. Komunitas ini pertama kali diketuai oleh Mbah Darmo. Terbentuk setelah erupsi efusif Gunung Kelud tahun 2007.

Komunitas Jangkar Kelud memiliki peran dalam memperkuat lembaga, pelaksanaan, dan kapabilitas dalam program mitigasi bencana dengan menyelenggarakan berbagai pelatihan dalam memperkuat penanggulangan bencana. Komunitas ini juga memberikan dukungan kepada kebijakan yang dikeluarkan oleh tiga pemerintah daerah yang terkait (Kediri, Blitar dan Malang) supaya segera membentuk lembaga tetap, tidak hanya lembaga *responsible*. Proses rekrutmen anggota terutama ditujukan kepada mantan para relawan dan melaksanakan pelatihan untuk mengubah pola pikir mereka bahwa urusan bencana tidak selesai hanya dengan tanggap darurat saja, melainkan juga perlunya rehabilitasi dan mitigasi juga harus diperhatikan.

Dalam mengatur sumber daya, komunitas ini melakukan komunikasi yang intens dengan warga masyarakat sekitar mengenai apa saja yang mereka perlukan di desa itu. Dengan mempertimbangkan keperluan masyarakat pada desa tertentu, lalu Komunitas Jangkar Kelud membuat konsep proposal serta mencari pihak lain yang sekiranya mampu untuk membantu dalam mengadakan barang-barang yang

diperlukan masyarakat tersebut. Ketika barang-barang yang diperlukan sudah ada, maka warga masyarakat memanfaatkan barang yang tersedia secara bersama-sama. Komunitas Jangkar Kelud berupaya untuk selalu bisa dalam memegang teguh prinsip mereka sebagai pihak fasilitator yang bisa mengusahakan potensi yang ada pada masyarakatnya sendiri dengan jargon “Ora penting kondang seng penting tandang” yang dalam bahasa Indonesia berarti “tidak perlu terkenal yang terpenting sudah bertindak”.

Perihal penanganan setelah terjadi bencana, Komunitas Jangkar Kelud berkolaborasi dengan BPBD Kabupaten Kediri, dalam melaksanakan program rehabilitasi dan perbaikan ekonomi masyarakat yang terdampak dilakukan bersama dengan Pemerintah Kabupaten Kediri, UNDP dan FAO. Program ini didasari oleh kerugian akan materi yang begitu banyak yang dirasakan oleh masyarakat akibat letusan Gunung Kelud. Seperti rusaknya rumah-rumah warga dan hancurnya lahan pertanian produktif yang berimbas kepada kacau nya ekonomi masyarakat, seperti yang di alami di wilayah Besowo, Sempu, Kepung (Kediri), Nglegok (Blitar) dan Pandansari-Ngantang (Malang). Maka dari itu, dalam pemulihan ekonomi masyarakat yang hancur akibat letusan, maka Komunitas Jangkar Kelud bersama dengan Pemda setempat bekerja sama dengan UNDP dan FAO.

Beberapa kendala juga dialami oleh komunitas ini ketika melakukan pendampingan pasca bencana di kawasan rawan bencana (KRB). Pertama, masih adanya warga yang belum sadar dan paham akan resiko bencana di wilayah KRB. Kedua, warga masyarakat telah merasa aman dan nyaman ketika bertempat tinggal di tempat awal dan tidak

mau untuk di relokasi ke tempat yang lebih aman. Ketiga, alasan pekerjaan. Mereka menyatakan bahwa tinggal di tempat pengungsian itu tidak enak, sebab mereka harus pulang-pergi dari tempat mengungsi ke tempat kerja mereka.

Dalam melaksanakan fungsi dan tugas lembaga yang masih belum lama terbentuk, pemerintah Kabupaten Kediri dalam hal ini diwakili oleh BPBD Kabupaten Kediri merasa sangat berterima kasih dan sangat beruntung dengan adanya Komunitas Jangkar Kelud yang telah banyak mendukung serta membantu pemerintah setempat dalam penanganan bencana maupun program rehabilitasi dan mitigasi bencana.⁸⁷



Gambar 6.2 Aktivitas Komunitas Jangkar Kelud pada erupsi Kelud 2014⁸⁸

⁸⁷ Windiani dkk, “*Pengelolaan Bencana Berbasis Kapasitas Lokal Di Kawasan Gunung Kelud Pasca Erupsi Tahun 2014 (Studi Etnografi Di Kawasan Rawan Bencana Gunung Kelud Kabupaten Kediri)*”. Prosiding SEMATEKSOS 3“Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0” hal. 127

⁸⁸ Fiqih Aefani dan Asmaul Chusna. 2014. *Pelajaran berharga dari "Jangkar Kelud"*. Diakses dari

<https://www.antaraneews.com/berita/421656/pelajaran-berharga-dari-jangkar-kelud> tanggal 1 Februari 2021.